



Representasi Budaya Keluarga Islam dalam Novel *Tekad* Karya Wahyudi Pratama sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/MA

Dwi Rahmi Supradini^{1*}, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: dwirahmi210@gmail.com¹, bagusws93@gmail.com²

Alamat: Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46, Tulungagung, 66221, Indonesia

*Korespondensi penulis: dwirahmi210@gmail.com

Abstract. *Literary works are works of art written using beautiful language and words to convey the author's thoughts and ideas to the audience. The stories in the novel raise many life values such as religious values and moral values. One novel that contains religious values and presents an inspiring story that is appropriate to the lives of today's teenagers is the novel Tekad by Wahyudi Pratama. The aims of this research are (1) to describe Islamic family culture in the novel Tekad, and (2) the relevance of the novel Tekad as an alternative literary teaching material in SMA/MA. This research is a type of text study using a literary sociology approach. Text study is one of the methods within the scope of qualitative research. Researchers use a literary sociology approach in analyzing Islamic family culture in this novel. Literary sociology is a literary study that views works as representations of society. There are two sources of data in this research, namely the novel Tekad by Wahyudi Pratama and Indonesian language teachers. The values in the novel teach good behavior and etiquette such as courtesy, mutual respect and mutual cooperation. This novel can be used as an alternative teaching material for learning to listen to literature for class*

Keywords: *novels, cultural representations, teaching material.*

Abstrak. Karya sastra merupakan karya seni yang ditulis menggunakan bahasa dan kata-kata yang indah untuk menyampaikan ide dan gagasan dari pengarang kepada penikmatnya. Cerita dalam novel banyak mengangkat nilai kehidupan seperti nilai religius dan nilai moral. Salah satu novel yang memuat nilai religius dan menyajikan cerita inspiratif yang sesuai dengan kehidupan remaja saat ini ialah novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan budaya keluarga Islam dalam novel *Tekad*, serta (2) relevansi novel *Tekad* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/MA. Penelitian ini merupakan jenis kajian teks dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian teks merupakan salah satu metode dalam lingkup penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis budaya keluarga Islam pada novel ini. Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai representasi masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dan guru bahasa Indonesia. Nilai-nilai dalam novel mengajarkan mengenai perilaku dan adab yang baik seperti sopan santun, saling menghormati dan gotong royong. Novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran menyimak sastra siswa kelas XII, dilihat dari bahasa yang digunakan mudah dipahami, ceritanya menginspirasi, serta nilai yang termuat didalamnya dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Kata kunci: novel, representasi budaya, bahan ajar.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra ialah sebuah karya seni yang ditulis menggunakan bahasa dan kata-kata yang indah untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan cerita dari pengarang kepada penikmatnya. Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan idenya melalui tulisan yang dikemas dengan bahasa yang indah. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karya sastra dapat berupa nilai-nilai kehidupan dan keteladanan yang digambarkan melalui sikap, tingkah laku serta karakter tokoh dalam cerita. Karya sastra dapat membekali pembaca dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan (Dewi Ratnaningsih & dkk, 2023). Dalam karya sastra sendiri tidak lepas dari unsur keindahan dan unsur ajaran kehidupan yang diharapkan mampu mengubah sifat atau perilaku seseorang agar menjadi lebih baik.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Dalam novel menggambarkan nilai-nilai keindahan, serta diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai universal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Seperti nilai moral, nilai religius, nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, nilai etika dan budi pekerti. Kehadiran sebuah novel tentunya tidak bisa terlepas dari latar belakang sosial budaya kehidupan dan ideologi pengarang, lingkungan ketika menciptakan novel tersebut, serta masyarakat pembaca yang mengapresiasi karya sastra tersebut.

Terdapat berbagai macam cara untuk mengapresiasi karya sastra, salah satunya dengan menganalisis karya sastra guna untuk mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam menganalisis karya sastra ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan oleh peneliti. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan struktural, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan objektif, pendekatan pragmatik dan pendekatan semiotik. Dari beberapa pendekatan tersebut peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Pendekatan sosiologi sastra ini merupakan jenis pendekatan yang cocok untuk mengetahui representasi budaya keluarga Islam dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama.

Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai representasi masyarakat. Sosiologi sastra adalah pemahaman pada karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2013). Sosiologi sastra juga dapat dimaknai sebagai teori penelitian yang difokuskan pada masalah manusia, sebab sastra sering mengungkapkan budaya dalam kehidupan manusia berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi (M. Zainal Arifin & dkk, 2020). Dalam penelitian ini sosiologi sastra digunakan sebagai teori dasar dalam pemahaman terhadap aspek-aspek representasi budaya keluarga Islam. Budaya sendiri dapat

dimaknai sebagai cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia. Budaya erat kaitannya dengan budi pekerti dan nilai moral. Dengan demikian budaya keluarga Islam secara umum dapat dimaknai sebagai tata cara hidup yang diwariskan oleh sekelompok orang yang mencerminkan budaya/syariat Islam di dalamnya.

Membahas mengenai budaya keluarga Islam, dalam Al-Qur'an dan hadis telah dijelaskan bagaimana cara bersikap dan berperilaku di keluarga menurut tuntutan syariat Islam. Setiap anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Saat ini penting untuk mengenalkan budaya keluarga Islam pada anak-anak, khususnya pada anak usia remaja. Sebab tidak jarang tata cara orangtua dalam membesarkan anak-anak di rumah masih jauh dari tuntunan dan ajaran dalam Al-Qur'an. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bagi guru atau pendidik untuk memberikan pendidikan terkait budaya keluarga Islam yang baik dan sesuai dengan syariat. Banyak cara memberikan pendidikan terkait budaya keluarga Islam, salah satunya dengan memberikan bahan bacaan yang sesuai seperti novel. Dengan membaca peserta didik akan mengetahui inti dari cerita yang dibaca.

Salah satu karya sastra berupa novel yang menarik untuk dikaji sebab merepresentasikan budaya keluarga Islam di dalamnya adalah novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Novel ini merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Wahyudi Pratama berdasarkan kisah nyata kehidupan seorang peselawat muda yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengemarnya. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti novel ini adalah sebab novel ini menggambarkan bagaimana budaya keluarga Islam melalui perkataan dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Selain itu, terdapat juga nilai religius, nilai moral dan budi pekerti yang berkaitan dengan kehidupan remaja saat ini. Sehingga cerita dalam novel relevan dengan kehidupan remaja saat ini yang sedang disibukkan dengan berbagai problematik, seperti kepopuleran di dunia maya. Tokoh dalam novel yaitu Gus Azmi diharapkan mampu menginspirasi peserta didik melalui ceritanya dalam membulatkan tekad yang kuat untuk mengapai cita-cita dan tidak lupa pada ajaran agama. Oleh karena itu, representasi budaya keluarga Islam yang terdapat dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar menyimak sastra bagi siswa kelas XII SMA/MA.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Sosiologi Sastra

Sebuah teori yang menganalisis suatu karya sastra berdasarkan hubungan kemasyarakatannya sering dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra, karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan teori dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Penelitian dengan landasan teori sosiologi sastra lebih banyak menganalisis sastra nasional dan sastra modern khususnya novel. Menurut Sapardi Djoko Damono pendekatan terhadap sastra yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi sastra. Secara singkat sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pengkajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1978). Sosiologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mencari tahu bagaimana masyarakat dibentuk, bagaimana masyarakat berlangsung dan bagaimana masyarakat tetap ada. Dengan mempelajari berbagai permasalahan sosial seperti ekonomi, politik, budaya dan agama.

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji mengenai hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya maksud sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, namun setiap individu melihat kejadian sosial dengan sudut pandangnya sendiri. Berdasarkan pada pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam dasar pembentukan, kerja sama dan kehidupan semua golongan. Menurut pendapat Soekanto (dalam Santosa dan Wahyunigtyas, 2019: 21) sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, sebab peran kehidupan manusia berpengaruh terhadap subsistem sosialnya. Subsistem sosial disini meliputi individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Dalam sosiologi sastra, pikiran atau persepsi yang berhubungan dengan sastra harus sangat jelas, sedangkan persepsi yang berhubungan dengan sosiologi membawakan peran yang paling melengkapi. Sastra merupakan aktivitas kreatif dan karya seni (Rene Wallek & Warren Austin, 2019). Pada dasarnya karya sastra tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi dan diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap suatu karya sastra berdasarkan hubungannya dengan masyarakat, yaitu masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak membicarakan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik dari segi bentuk maupun isi karya sastra tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren yang meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Berdasarkan teori ini peneliti akan merepresentasikan budaya keluarga Islam dalam novel Tekad Wahyudi Pratama.

Fungsi Sosiologi Sastra

Karya sastra mempunyai fungsi sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial dalam karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur. Sementara fungsi dari sosiologi sastra itu sendiri ialah untuk memperbaiki dan membentuk kembali tradisi masyarakat, sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan untuk masyarakat, kemudian sastra dan sosiologi sastra menjadi titik batas antara peristiwa yang bisa diilustrasikan dengan contoh, serta peristiwa yang harus diganti atau tidak layak dijadikan konsumsi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kajian teks dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian teks merupakan salah satu metode dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tulis berdasarkan konteksnya. Bahan tulis yang digunakan bisa berupa catatan yang telah dipublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, film, novel, cerpen, artikel dan sejenisnya. Pada penelitian ini bahan atau objek penelitian adalah karya sastra yang berupa novel. Untuk mempermudah dalam menyajikan data kajian teks ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk menganalisis suatu kondisi atau peristiwa yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif bisa dijelaskan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan membuat suatu subjek dan objek penelitian. Pada dasarnya metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini metode penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian, sebab metode penelitian merupakan sebuah cara kerja untuk mengatasi suatu masalah penelitian agar tujuan penelitian yang telahh dirumuskan dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang menunjukkan makna. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut sugiono data sekunder merupakan data yang diperoleh

secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan informasi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Seperti dari artikel jurnal, laporan hasil penelitian, skripsi dan dokumen lain yang mendukung. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data secara langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dan guru bahasa Indonesia di salah satu SMA/MA sebagai narasumber.

Pengecekan mengenai keaslian data yang ditemukan sebagai bukti kajian yang telah dilakukan termasuk kajian objektif dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya data yang terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra lalu dituangkan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang mempertimbangkan hubungan suatu karya sastra dengan masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan masyarakat sebagai penikmat karya sastra. Data yang dikumpulkan dan dianalisis cenderung bersifat kualitatif, sebab tidak disajikan dalam bentuk angka dan bilangan, namun dalam bentuk deskripsi tulisan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan hal yang menjadi fokus penelitian terkait representasi budaya keluarga Islam dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/MA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Temuan Data dalam Novel *Tekad* Karya Wahyudi Pratama

Berikut Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu (1) representasi budaya keluarga Islam dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dan (2) relevansi hasil analisis novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama sebagai alternatif bahan ajar

sastra di SMA/MA. Peneliti mengelompokkan data yang diperoleh menjadi tiga golongan yaitu data terkumpul, data terpilih dan data tersaji. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, agar tidak terdapat data ganda. Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, jumlah data yang terkumpul cukup banyak, yaitu sebanyak 34 data budaya Keluarga Islam.

Tabel 1. Representasi Budaya Keluarga Islam

No	Jenis Representasi Budaya Keluarga Islam	Jumlah
1.	Sikap Orang Tua pada Anak	17
2.	Sikap Anak pada Orang Tua	10
3.	Sikap Anak pada Sesama Saudara	7

Analisis Data pada Novel *Tekad* Karya Wahyudi Pratama

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai data yang sudah terkumpul terkait budaya keluarga Islam dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama, berikut merupakan paparan data beserta alasan yang mendasari mengapa peneliti memilih data tersebut sebagai data tersaji. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisis data penelitian.

1) Representasi Budaya Keluarga Islam pada Novel *Tekad* Karya Wahyudi Pratama

Representasi budaya keluarga Islam merupakan sebuah proses penggambaran sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh setiap anggota keluarga agar tercipta sebuah keluarga yang harmonis. Sikap atau perilaku tersebut banyak tercermin dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Peneliti telah mengelompokkannya menjadi tiga aspek yaitu sikap orang tua kepada anak, sikap anak kepada orang tua, dan sikap anak kepada sesama saudara. Adapun analisis data berdasarkan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sikap orang tua kepada anak

Sikap orang tua kepada anak yang tercermin dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama meliputi kasih sayang, mendidik dengan nasihat, mengenalkan ilmu agama dan mengajarkan tanggung jawab. Adapun data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Kasih Sayang

Kasih sayang tidak hanya bisa dipahami sebagai bentuk sikap menyukai terhadap seseorang. Namun secara lebih luas kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap peduli terhadap seseorang. Pada umumnya setiap orang tua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak-anaknya. Berikut

merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama terkait sikap kasih sayang.

Seperti biasa, Umi mengambilkan aku sepiring nasi dengan lauk secukupnya. “Habiskan, Mas. Makan yang banyak. Perjalanan Mas tiga jam ke hajatan keluarga besar di Pondok Lirboyo, jagan sampai perutnya kosong,” pinta Umi.

Aku terkekeh. “Hehe. Siap, Umi, laksanakan.” Kalau Umi yang minta, aku sudah pasti manut.

Dari hal kecil sekalipun, Umi tetap saja selalu memperhatikan aku. Apalagi soal makan, jangan ditanya. Kadang Umi menyuapiku kalau tiba rasa malas untuk menyantap makan berat lantaran aku yang lebih memilih camilan. Kasih sayang ke anak pertama sampai anak terakhir tidak ada yang dibedakan, semua rata menjadi anak kesayangan Umi dan Abah. (02 KS halaman 27)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Umi kepada Azmi sebelum Azmi berangkat ke Pondok Lirboyo untuk menghadiri acara hajatan. Umi memberikan kasih sayang yang sama kepada ketiga anaknya.

Sikap kasih sayang 02 KS merupakan bentuk sikap orang tua kepada anak yang terdapat pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada tuturan Umi *“Habiskan, Mas. Makan yang banyak. Perjalanan Mas tiga jam ke hajatan keluarga besar di Pondok Lirboyo, jagan sampai perutnya kosong,” pinta Umi.* Terlihat dalam tuturan ini Umi memberikan kasih sayang pada Azmi dengan memperhatikan kesehatan Azmi, Umi tidak ingin Azmi sakit. Selain itu tuturan ini juga diperkuat dengan adanya kalimat penjelas yaitu *“Kasih sayang ke anak pertama sampai anak terakhir tidak ada yang dibedakan, semua rata menjadi anak kesayangan Umi dan Abah.”*. Bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan perhatian. Kasih sayang merupakan salah satu bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap orang tua kepada anak.

b) Mendidik dengan Nasihat

Mendidik secara umum dapat dipahami sebagai suatu usaha mengantarkan anak pada kedewasaan baik secara fisik maupun mental. Umumnya proses mendidik sering dilakukan di suatu lembaga seperti sekolah, namun lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak

memperoleh pendidikan. Orang tua lah yang memiliki pran aktif dalam mendidik anak. Mendidik anak di rumah dapat dilakukan dengan memberi nasihat kepada anak. Nasihat yang disampaikan dengan baik akan mempermudah anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua. Berikut paparan data terkait orang tua mendidik dengan nasihat yang ada pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama.

Abah menatapku sambil tersenyum. "Mas... Abah selalu yakin sama anak-anak Abah. Didikan yang Abah berikan adalah didikan turun temurun dari para Kiai. Kamu adalah regenerasi para ulama, Mas. Percayalah pada dirimu, libatkan Allah, jika terbesit niat untuk mundur di jalan Allah, maka berselawatlah pada baginda Nabi, Mas. Insya Allah, semuanya akan teratasi." (04 MDN halaman 85).

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Abah kepada Azmi ketika ia mulai ragu pada dirinya sendiri.

Sikap mendidik dengan nasihat 04 MDN merupakan bentuk sikap orang tua pada anak dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada tuturan "*Mas... Abah selalu yakin sama anak-anak Abah. Didikan yang Abah berikan adalah didikan turun temurun dari para Kiai. Kamu adalah regenerasi para ulama, Mas. Percayalah pada dirimu, libatkan Allah, jika terbesit niat untuk mundur di jalan Allah, maka berselawatlah pada baginda Nabi, Mas. Insya Allah, semuanya akan teratasi.*". Pada tuturan ini Abah menyampaikan pada Azmi bahwa pendidikan yang diberikan oleh Abah kepada anak-anaknya merupakan didikan para ulama. Abah juga memberi pesan pada Azmi ketika ia mulai ragu saat berdakwah di jalan Allah, maka berselawatlah dan serahkan semuanya kepada Allah. Mendidik dengan nasihat merupakan bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap orang tua kepada anak.

c) Mengajarkan Ilmu Agama

Mengajarkan ilmu agama adalah tugas orang tua, sejak anak kecil orang tua sudah harus mengenalkan anak pada ilmu agama. Mengajarkan ilmu agama pada anak dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat usia anak. Bahasan atau topik ilmu agama yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang terjadi saat itu. Berikut merupakan paparan data pada novel

Tekad karya Wahyudi Pratama terkait sikap mengajarkan ilmu agama pada anak.

“Siap, Mii. Pasti kalau Kiai Noer datang ke mimpi Azmi, itu adalah pertanda baik, Mi.”

“Biiznillah, Mas. Insya Allah. Selagi Mas selalu dalam kebaikan, maka Allah akan mendatangkan kebaikan pula. Karena terkadang mimpi itu indah, dan ada kalanya mimpi itu buruk. Tapi Rasulullah memberi tuntunan pada umatnya jika mengalami mimpi yang disukai maka hendaklah mengucapkan syukur Alhamdulillah atau memuji nama Allah karena sebenarnya mimpi itu berasal dari Allah. Sedangkan kalau mendapati mimpi buruk, kita dianjurkan untuk meminta perlindungan pada Allah, karena bisa jadi mimpi itu dari setan,” lanjut Umi menjelaskan. (01 MIA halaman 149).

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh Umi kepada Azmi ketika sedang membahas mengenai mimpi, Azmi yang selalau khawatir karena belum bertemu dengan Kiai Noer lewat mimpi.

Sikap mengajarkan ilmu agama 01 MIA merupakan salah satu bentuk sikap orang tua pada anak dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada tuturan *“Biiznillah, Mas. Insya Allah. Selagi Mas selalu dalam kebaikan, maka Allah akan mendatangkan kebaikan pula. Karena terkadang mimpi itu indah, dan ada kalanya mimpi itu buruk. Tapi Rasulullah memberi tuntunan pada umatnya jika mengalami mimpi yang disukai maka hendaklah mengucapkan syukur Alhamdulillah atau memuji nama Allah karena sebenarnya mimpi itu berasal dari Allah. Sedangkan kalau mendapati mimpi buruk, kita dianjurkan untuk meminta perlindungan pada Allah, karena bisa jadi mimpi itu dari setan,” lanjut Umi menjelaskan..* Pada tuturan ini Umi menjelaskan terkait datangnya mimpi. Mimpi baik wajib disyukuri karena itu datang dari Allah dan mimpi buruk datangnya dari setan, sehingga kita dianjurkan meminta perlindungan pada Allah. Ini merupakan ilmu agama yang hendak disampaikan oleh Umi kepada Azmi agar Azmi tidak terlalu khawatir. Mengajarkan ilmu agama merupakan salah satu budaya keluarga Islam kategori sikap orang tua pada anak.

d) Mengajarkan Tanggung Jawab

Selain mengajarkan ilmu agama orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab merupakan

bagian dari kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama terkait mengajarkan tanggung jawab pada anak.

“Hmm,” aku berdeham sambil menampilkan wajah malas. “Boleh nanti aja, nggak, Mii? Pleaseee, mau nonton anime dulu.”

Umi menggeleng. “Sekarang, Mas. Tuh udah ditungguin sama tim kreatif di depan. Nggak enak loh buat orang nunggu.”

Aku mendengkus. “Ya kan bisa nanti, Miii.” Aku langsung merebahkan diri ke atas sofa.

Dan saat itu pula Umi langsung menarikku. “Ih pie toh, Mas. Ayo jangan malas. Katanya harus amanah.”

“Yaa bedalah Umi, inikan kerjaan dunia. Kalau amanah yang Azmi maksud kerjaan akhirat. Nanti aja yaa, Miii.”

“Jangan menunda-nunda waktu, nggak baik,” lengkapnya lagi. (03 MTJ halaman 169).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan bagaimana sikap Umi yang mengingatkan tanggung jawab Azmi sebagai publik figur untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Sikap mengajarkan tanggung jawab 03 MTJ merupakan salah satu bentuk sikap orang tua pada anak dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada tuturan *Umi menggeleng. “Sekarang, Mas. Tuh udah ditungguin sama tim kreatif di depan. Nggak enak loh buat orang nunggu.”*. Pada tuturan ini Umi meminta Azmi untuk segera menemui tim kreatif yang sudah menunggunya. Umi ingin Azmi menunaikan tanggung jawabnya sebagai publik figur, Azmi harus mengikuti rekaman salah satu produk yang diendrosenya. *“Jangan menunda-nunda waktu, nggak baik,” lengkapnya lagi.* Tuturan ini juga memeperkuat tuturan yang sebelumnya diucapkan oleh Umi. Sebagai orang tua Umi ingin Azmi segera menyelesaikan tanggung jawabnya. Mengajarkan tanggung jawab merupakan salah satu budaya keluarga Islam kategori sikap orang tua pada anak.

b. Sikap anak kepada orang tua

Sikap anak kepada orang tua yang digambarkan dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama meliputi menghormati orang tua, menyayangi orang tua, berbakti dan patuh. Adapun data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Menghormati Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan kewajiban anak, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Tidak mengabaikan keberadaan orang tua di rumah, dan menghargai pemberian orang tua adalah salah satu bentuk dari menghormati orang tua. Berikut merupakan paragraf pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama terkait sikap menghormati orang tua.

Aku mencium tangan Umi sebelum berangkat, lalu menggendong Dek Ahmad yang secara paksa aku ambil dari pelukan Abah. Sangat jelas ia lengket sekali dengan Abah. Sudah bisa dipastikan Dek Ahmad akan menangis keras jika melihat Abah dan aku naik ke mobil tanpa memboyongnya. Perjalanan kali ini hanya aku dan Abah saja, Umi tidak ikut karena harus mengajar para santri sekaligus mengawasi Naufal dan Rara yang sedang persiapan setoran hafalan surah di bulan Ramadan nanti. (01 MHO halaman 34).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan bagaimana sikap Azmi kepada Umi sebelum ia pergi ke acara hajatan bersama Abah.

Sikap menghormati orang tua 01 MHO merupakan salah satu bentuk sikap anak kepada orang tua pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kutipan kalimat *Aku mencium tangan Umi sebelum berangkat, lalu menggendong Dek Ahmad yang secara paksa aku ambil dari pelukan Abah*. Pada kalimat tersebut digambarkan bagaimana sikap Azmi saat berpamitan ia mencium tangan Uminya, hal itu menunjukkan sikap menghormati orang tua yang dimiliki oleh anak. Menghormati orang tua merupakan salah satu budaya keluarga Islam kategori sikap anak kepada orang tua.

b) Menyayangi Orang Tua

Selain menghormati orang tua anak juga harus menyayangi orang tua, sebab orang tua memiliki jasa besar dalam kehidupan anak. Rasa sayang orang tua tidak akan pernah berkurang sejak anak itu lahir sampai ia dewasa. Terkadang sebagai anak rasa sayang kepada orang tua akan mulai pudar seiring berjalannya waktu. Semakin dewasa seorang anak rasa sayangnya akan terbagi pada hal-hal baru, hoby baru dan juga orang baru. Berikut merupakan paparan

data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama yang menunjukkan sikap menyayangi orang tua.

Tetapi pernah sekali, Abah menemani juga saat grup kami ke luar negeri, saat itu aku masih kelas dua tsanawiyah dan bagian dari santri Nurul Qadim. Aku dan Abah sangat dekat dari aku kecil, tetapi awal jadi santri dan memilih mondok adalah pengalaman pertamaku pisah dari Abah dan Umi yang sempat membuat beberapa minggu selalu rindu rumah dan ingin pulang. Setiap santri pasti merasakan hal itu. (01 MY halaman 91).

Konteks: kutipan diatas menunjukkan perasaan rindu Azmi ketika harus jauh dari orang tuanya saat pertama kali masuk pondok.

Menyayangi orang tua MY 01 merupakan salah satu bentuk sikap anak kepada orang tua dalam novel *Tekad* karya Azmi Askandar dan Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kutipan kalimat *Aku dan Abah sangat dekat dari aku kecil, tetapi awal jadi santri dan memilih mondok adalah pengalaman pertamaku pisah dari Abah dan Umi yang sempat membuat beberapa minggu selalu rindu rumah dan ingin pulang.* Kalimat tersebut menunjukkan rasa rindu Azmi pada rumah dan juga kedua orang tuanya. Rasa rindu merupakan salah satu bentuk rasa sayang, setiap individu bisa merasa rindu pada orang yang ia sayangi. Menyayangi orang tua merupakan salah satu bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak pada orang tua.

c) **Berbakti**

Berbakti dapat diartikan sebagai sikap anak yang berbuat baik kepada orang tuanya. Dalam Islam berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi anak. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama terkait sikap berbakti pada orang tua.

Beberapa waktu yang lalu, aku telah menyediakan air hangat untuk mencuci kaki mereka. Aku menggeser ember ke bawah telapak kaki Abah dan Umi. Mempersilahkan keduanya memasukkan kaki ke dalam ember. Terdengar suara Umi dan Abah menahan isakan tangis. Aku terus membasuh kaki mereka dengan kedua tanganku. Membiarkan air mata membanjiri pipi ini, yang kutahu aku sedang meminta restu pada Abah dan Umi agar kedepannya dimudahkan dalam segala hal, diteguhkan hati dan juga pendirian agar kukuh berada pada jalan dakwah yang Allah ridhoi. (02 B Halaman 186).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan sikap Azmi ketika mencuci kaki Abah dan Uminya di hari ulang tahunnya sebagai tanda baktinya pada mereka.

Berbakti B 02 merupakan salah satu bentuk sikap anak pada orang tua dalam novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kutipan kalimat *Aku terus membasuh kaki mereka dengan kedua tanganku*. Kalimat tersebut menunjukkan rasa bakti Azmi pada kedua orang tuanya, sampai Azmi mau membasuh/mencuci kaki kedua orang tuanya. Kalimat tersebut diperkuat dengan kalimat selanjutnya yaitu *Membiarkan air mata membanjiri pipi ini, yang kutahu aku sedang meminta restu pada Abah dan Umi agar kedepannya dimudahkan dalam segala hal, diteguhkan hati dan juga pendirian agar kukuh berada pada jalan dakwah yang Allah ridhoi*. Kalimat ini menjadi penjelas kalimat sebelumnya, bahwa Azmi membasuh kaki kedua orang tuanya untuk meminta restu dan ridho dari mereka pada hari ulang tahunnya. Berbakti merupakan salah satu bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak pada orang tua.

d) Patuh

Patuh merupakan sebuah sikap positif yang dapat diartikan sebagai perilaku taat pada perintah atau aturan. Patuh pada orang tua adalah suatu kewajiban bagi anak, selagi yang diperintah orang tua bukanlah hal yang menyimpang baik secara hukum atau agama. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama yang menunjukkan sikap patuh pada orang tua.

Sebelum aku beranjak, sekali lagi aku memandang langit-langit kamar. Banyak kisah yang membuat aku selalu ingin pulang nantinya di sini. Namun keputusan Abah untuk memindahkanku ke pondok lain sudah bulat, demi kebaikan aku dan semuanya. Dengan menghembuskan napas pasrah, aku pamit dari pondok yang telah memberiku arti dan makna menjadi santri sejati. (01 P Halaman 05).

Konteks: Kutipan ini menunjukkan sikap Azmi yang patuh pada keputusan Abahnya memindahkannya ke pondok lain.

Patuh 01 P merupakan salah satu sikap anak kepada orang tua yang ada pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kalimat *“Dengan menghembuskan napas pasrah, aku pamit dari pondok yang telah memberiku arti dan makna menjadi santri sejati.”* Kalimat tersebut

menunjukkan kerelaan Azmi untuk patuh pada keputusan Abahnya untuk pindah pondok. Keputusan yang diambil Abah juga demi kebaikan Azmi nantinya, jadi sebagai anak Azmi wajib patuh pada keputusan tersebut. Patuh merupakan salah satu bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak pada orang tua.

c. Sikap anak kepada sesama saudara

Selanjutnya adalah sikap anak kepada sesama saudara. Berdasarkan novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama sikap anak kepada sesama saudara yang tercermin didalamnya meliputi saling menyayangi, saling menghormati dan saling membantu atau gotong royong. Adapun data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Saling Menyayangi

Saling menyayangi sesama saudara merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Apalagi kepada saudara kandung yang sama-sama hidup dan tumbuh dalam satu keluarga. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama yang menunjukkan sikap anak saling menyayangi.

Jadi setiap Ramadan para santri dipulangkan ke keluarganya masing-masing, tapi ada juga beberapa santri yang akan mengabdikan selama bulan puasa di pondok. Semua tergantung kebijakan masing-masing pesantren dan alhamdulillah-nya pondok kami masih bisa merasakan Ramadan lengkap bersama keluarga tercinta. Sangat jelas terlihat, saat ini Rara dan juga Naufal begitu menikmati kebersamaan yang tak akan berlangsung lama. Kehangatan keluarga yang selalu aku rindu kembali terasa di depan mata. Walau sebenarnya kami jauh sekalipun Umi dan Abah selalu menghangatkan anak-anaknya dalam setiap lantunan doa yang selalu menyentuh jiwa meski jauh terpisah. (01 SMY Halaman 27).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan kehangatan keluarga Azmi saat menikmati sarapan bersama saudara dan Umi serta Abahnya.

Saling menyayangi 01 SMY merupakan salah satu sikap anak kepada sesama saudara yang ada pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kalimat “*Sangat jelas terlihat, saat ini Rara dan juga Naufal begitu menikmati kebersamaan yang tak akan berlangsung lama. Kehangatan keluarga yang selalu aku rindu kembali terasa di depan mata.*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Azmi dan kedua saudaranya memiliki rasa saling

menyayangi. Rasa rindu yang dirasakan oleh Azmi ketika jauh dari saudaranya cukup membuktikan rasa sayang dalam hati Azmi pada saudaranya. Saling menyayangi sesama saudara merupakan bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak kepada sesama saudara.

b) Saling Menghormati

Saling menghormati merupakan sikap mengakui hak dan keberadaan orang lain. Sikap ini juga sering diartikan sebagai sikap mau menerima perbedaan usia, keyakinan, pendapat, budaya serta latar belakang orang lain. Dalam keluarga terdiri dari beberapa individu yang pastinya memiliki banyak perbedaan. Sudah seharusnya sesama saudara bisa saling menghormati satu sama lain. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama yang menunjukkan sikap anak saling menghormati.

Gus Rayhan adalah pamanku, meskipun begitu umur aku denganya hanya terpaut beberapa tahun saja. Karena aku cukup akrab dengannya, aku kerap memanggilnya dengan sebutan “Mas Rey” layaknya seorang kakak. Saat ini hati kami sedang berusaha terlihat tegar, meski sebenarnya jauh di lubuk hati terdalam kami sangat kehilangan. Kiai Noer memiliki tempat tersendiri di setiap hati keluarga, dan seluruh kerabat yang menyayangi dan menghormati beliau. “De Azmi, mau ikut cari udara segar?” ajak Mas Rey. (02 SMH Halaman 119).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan pertemuan Azmi dengan pamannya saat Azmi pergi ke Jakarta untuk menghadiri pemakaman Kiai Noer.

Saling menghormati 02 SMH merupakan sikap anak kepada sesama saudara yang ada pada novel *Tekad* karya Azmi Askandar dan Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kalimat “*Gus Rayhan adalah pamanku, meskipun begitu umur aku denganya hanya terpaut beberapa tahun saja. Karena aku cukup akrab dengannya, aku kerap memanggilnya dengan sebutan “Mas Rey” layaknya seorang kakak.*” Kalimat ini menunjukkan rasa hormat Azmi kepada pamannya, walaupun usianya dengan sang paman tidak terpaut jauh. Azmi memanggil Gus Rayhan dengan sebutan Mas agar tidak terlalu terlihat tua, namun juga tetap menghormatinya. Saling menghormati sesama saudara merupakan bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak kepada sesama saudara.

c) **Saling Membantu atau Gotong Royong**

Saling membantu atau gotong royong merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan untuk memberi dukungan atau bantuan kepada orang lain. Sebagai saudara tentunya harus bisa saling membantu dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari, agar tercipta keluarga yang tentram. Berikut merupakan paparan data pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama yang menunjukkan sikap saling membantu atau gotong royong.

Lagi-lagi aku hanya memberi senyum ke Rara. “Nggak boleh ngomong gitu. Harus bangga dong punya kakak kayak Mas Azmi.” Alisku naik turun, menggoda Rara yang sepertinya sedang kesal karena mengingat kembali momen yang kurang mengenakkan saat di pondoknya. “Nanti yang bantu Dek Rara setoran siapa? Kan biasanya Mas Azmi kalau Umi lagi ngajar. Hayooo.” Aku memainkan jari telunjukku di depan wajah Rara.

“Kan masih ada Mas Naufal? Blee!” Rara menjulurkan lidahnya, mengejekku.

Aku terkekeh. “Kalau mas Naufalnya sibuk war, gimana? Dek Rara bakal dicuekin dong? Haha.” Aku balik mengejek Rara. (01 GR Halaman 173).

Konteks: Kutipan diatas menunjukkan sikap jahil Azmi yang menggoda Rara bahwa ia tidak mau membantu Rara setoran hafalan jika Umi sedang sibuk.

Saling membantu atau gotong royong GR 01 merupakan sikap anak kepada sesama saudara yang ada pada novel *Tekad* karya Azmi Askandar dan Wahyudi Pratama. Disini dijelaskan pada kalimat *“Nanti yang bantu Dek Rara setoran siapa? Kan biasanya Mas Azmi kalau Umi lagi ngajar. Hayooo.”* Aku memainkan jari telunjukku di depan wajah Rara. Kalimat ini menunjukkan bahwa selama ini Azmi sering membantu Rara setoran hafalan ketika Uminya sedang sibuk mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebagai sesama saudara telah terbiasa saling membantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saling membantu atau gotong royong merupakan salah satu bentuk budaya keluarga Islam kategori sikap anak kepada sesama saudara.

Novel Tekad Karya Wahyudi Pratama sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra kelas XII

Pada penelitian ini data yang digunakan berupa novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama, sebagai alternatif bahan ajar sastra siswa kelas XII. Alternatif bahan ajar disini dapat diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang berisi bahan atau materi ajar yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan pendidikan, segala sesuatu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan adalah novel. Novel dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menggunakan novel sebagai bahan ajar diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik, baik itu tentang kebahasaan, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya.

Saat ini novel dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi kelas XII SMA/MA. Apalagi mayoritas sekolah-sekolah sudah berganti kurikulum menjadi kurikulum merdeka sudah tidak menggunakan kurikulum 2013 lagi. Kurikulum merdeka membebaskan guru untuk memilih teks yang digunakan sebagai bahan ajar, dengan catatan harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) yang sudah dibuat oleh pemerintah. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir setiap fase pembelajaran. Pada kurikulum merdeka di kenal istilah fase yang menunjukkan tahapan pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik berdasarkan tingkat kelas. Terdapat enam fase pada struktur pembelajaran di kurikulum merdeka yaitu fase A, B, C, D, E dan F. Untuk kelas XII tingkat SMA/MA termasuk dalam fase F. Setelah mengetahui capaian pembelajaran guru diminta untuk membuat alur tujuan pembelajaran (ATP) yang sesuai, dalam ATP sendiri terdapat beberapa capaian elemen. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat elemen capaian yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Berdasarkan capaian pembelajaran yang ada guru bisa menggunakan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Novel bisa digunakan untuk elemen capaian pembelajaran menyimak, sebab novel termasuk karya sastra (fiksi/nonfiksi) yang di dalamnya terdapat monolog dan dialog yang dapat diapresiasi dan ditanggapi oleh peserta didik. Novel sebagai alternatif bahan ajar berfungsi sebagai bahan bacaan bagi peserta didik. Hendaknya novel yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar memiliki bahasa yang mudah dipahami, alur cerita yang runtut serta didalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini bertujuan agar setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya mampu mencapai kompetensi ajar saja tetapi juga bisa menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa pada novel tersebut banyak terdapat kalimat dan dialog yang mencerminkan budaya keluarga Islam serta nilai-nilai religius. Berdasarkan hal tersebut novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai budaya keluarga Islam. Selain itu dalam novel ini juga terdapat nilai-nilai religius yang dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain yang menjadi pertimbangan peneliti mengenai kelayakan novel sebagai alternatif bahan ajar, adalah cerita dalam novel merupakan cerita kehidupan dari Gus Azmi dan keluarga yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami. Gus Azmi memiliki latar belakang keluarga santri yang memiliki budaya keluarga Islam yang sangat kental, terdapat juga nilai-nilai religius yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Budaya keluarga Islam dan nilai religius pada novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama dapat diterapkan pada pembelajaran sastra kelas XII di SMA/MA. Novel ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada kurikulum merdeka untuk elemen menyimak. Pada elemen menyimak CP yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu mengevaluasi, mengkreasi dan mengapresiasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (fiksi/nonfiksi). Berdasarkan hal tersebut guru dapat menggunakan novel sebagai alternatif bahan ajar, agar peserta didik dapat lebih mudah berlatih menganalisis teks yang dibaca atau disimak. Materi ajar ini dapat mempermudah guru dalam mengajarkan pada peserta didik mengenai apresiasi sastra. Novel merupakan salah satu karya sastra (fiksi) yang didalamnya menceritakan kehidupan tokoh. Sebagai bahan ajar novel berfungsi sebagai bahan bacaan bagi peserta didik.

5. KESIMPULAN

Novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama merepresentasikan budaya keluarga Islam, yang ditunjukkan dalam kutipan dialog, monolog dan kalimat yang disajikan dalam novel. Bentuk budaya keluarga Islam dalam novel ini berupa sikap orang tua pada anak, sikap anak pada orang tua, dan sikap anak pada sesama saudara. Berdasarkan penggambaran budaya keluarga Islam yang ditunjukkan dalam novel ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam berperilaku. Penting bagi peserta didik untuk mengetahui budaya keluarga Islam yang baik agar tercipta keluarga yang harmonis sesuai dengan syariat agama Islam. Berdasarkan hasil analisis data novel *Tekad* karya Wahyudi Pratama relevan dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra siswa kelas XII. Hasil analisis data diperkuat dengan

hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut hasil wawancara novel *Tekad* mengandung nilai-nilai moral dan keislaman yang dapat diajarkan pada peserta didik. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan motivasi bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter islamiah dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, D. B. (2019). Analisis teks dalam penelitian kebahasaan (Sebuah teori aplikatif). *Jurnal Shaut Al-,Arabiah*.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan*. Bina Aksara.
- Ariska, W., dkk. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Rineka Cipta.
- Pratama, W. (2021). *Tekad*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Ratna, (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, (2019). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam novel *Di kaki bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. *Jurnal: Edukasi Lingua Sastra*.
- Ratnaningsih, D. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kerangka lesson study melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal: Edukasi Lingua Sastra*, 20(1), 14–29. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i1.500>
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). Pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kotabumi. *Jurnal: Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 21–28. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Ratnaningsih, D., dkk. (2023). Internalisasi nilai religius pada novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia di sekolah menengah atas. *Jurnal Else*, 1, 50.
- Riama, (2020). Pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 422.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. CV Alfabeta.
- Sumardyo, J. (2021). *Pengantar studi seni rupa*. Deepublish.
- Suryani, D. (2023). Analisis ajaran tasawuf dalam novel *Tekad penggugah jiwa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kudus.

Wahyu, S. B., & Sofiatun, N. A. (2021). Tradisi jimpitan sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*.

Wallek, R., & Austin, W. (2019). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Bumi Aksara.

Zainal, A. M., dkk. (2020). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal: Universitas Tidar*.

Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter*. Kencana Penanda Media Group.